

## **Kegiatan Pengabdian Masyarakat Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting di Posyandu Desa Mukapayung**

**Ibnu Malik<sup>1)</sup>, Maulinda Aulya<sup>2)</sup>, Rahmi Nursyahbani<sup>3)</sup> dan Shella Febryanti<sup>4)</sup>**

- 1) Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
e-mail: [ibnu.malik@uinsgd.ac.id](mailto:ibnu.malik@uinsgd.ac.id)
- 2) Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
e-mail: [maulindaulya@gmail.com](mailto:maulindaulya@gmail.com)
- 3) Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
e-mail: [rahminursyahbani@gmail.com](mailto:rahminursyahbani@gmail.com)
- 4) Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
e-mail: [febryantishella1@gmail.com](mailto:febryantishella1@gmail.com)

### **Abstrak**

Stunting merupakan suatu hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kurangnya asupan zat gizi dan adanya masalah kesehatan. Masalah stunting dipahami sebagai akibat dari gizi buruk yang jika tidak diatasi akan menimbulkan permasalahan serius bagi suatu negara yaitu terhambatnya pembangunan suatu negara karena kurangnya sumber daya manusia. salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cililin masih terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatann tumbuh kembang, gizi buruk dikarenakan faktor ekonomi, sanitasi lingkungan dan kurangnya pengetahuan ibu akan gizi seimbang. Menurut Para Ibu Kader Posyandu, kondisi ini sudah berlangsung cukup lama, oleh karena itu kesempatan untuk memberikan penyuluhan Kesehatan saat Kegiatan Posyandu, topik yang pertama kali kami ambil adalah stunting. Kegiatan penyuluhan stunting di posyandu ini bertujuan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam perubahan perilaku untuk hidup sehat. Metode menggunakan penyuluhan dengan presentasi dan tanya jawab. Dari hasil penyuluhan stunting ini adalah kegiatan edukasi atau penyuluhan pencegahan stunting menunjukkan adanya pemahaman para Ibu yang meningkat terkait stunting yang dilihat dari setelah dilaksanakannya kegiatan dibanding sebelum dilaksanakannya kegiatan. Dari sesi tanya jawab pertama atau sebelum dilaksanakannya kegiatan, para Ibu sangat terlihat masih banyak kebingungan terkait stunting karena kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan, setelah kegiatan edukasi atau penyuluhan dilaksanakan para Ibu dapat menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan tepat juga sangat antusias berlomba untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Sehingga, dari pengetahuan yang meningkat

tersebut para Ibu dapat melakukan pencegahan stunting pada bayi dan balita mulai dari sebelum kehamilan hingga setelah melahirkan.

**Kata Kunci:** Stunting, Penyuluhan, Posyandu Desa Mukapayung.

### **Abstract**

*Stunting is a growth restriction caused by a lack of nutrient intake and health problems. The problem of stunting is understood as a result of malnutrition which, if not overcome, will cause serious problems for a country, namely the obstruction of a country's development due to a lack of human resources. One of the villages in Cililin District still has several children who experience growth and development delays, malnutrition due to economic factors, environmental sanitation and lack of maternal knowledge of balanced nutrition. According to the Posyandu Cadre Mothers, this condition has been going on for a long time, therefore the opportunity to provide health counseling during Posyandu activities, the topic we first took was stunting. This stunting counseling activity at Posyandu aims to increase public awareness in changing behavior for a healthy life. The method uses counseling with presentations and questions and answers. From the results of this stunting counseling, the educational activities or counseling on stunting prevention showed an increased understanding of mothers related to stunting which was seen from after the implementation of the activity compared to before the activity was carried out. From the first question and answer session or before the implementation of the activity, the mothers were very visible that there was still a lot of confusion related to stunting due to the lack of speed and accuracy in answering the questions asked. Meanwhile, after the education or counseling activities were carried out, the mothers could answer each question quickly and accurately and were also very enthusiastic in competing to answer each question asked. So, from this increased knowledge, mothers can prevent stunting in infants and toddlers starting from before pregnancy to after childbirth.*

**Keywords:** Stunting, Counseling, Mukapayung Village.

## **A. PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Manusia yang berkualitas tercipta dari kesehatan yang baik. Dalam pembangunan kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas utama. Maka dari itu sangat penting menjaga kesehatan anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Fase balita adalah fase paling penting demi mencetak manusia yang berkualitas. Adapun masa bayi adalah masa

keemasan yang menjadi proses tumbuh dan berkembangnya manusia yang dapat menentukan keberhasilan anak pada periode selanjutnya.

Keterlambatan tumbuh kembang fisik dan mental anak dapat menyebabkan masalah stunting. Risiko kekitan dan kematian serta stunting motorik dan intelektual pada anak sangat berhubungan dengan stunting. Masalah stunting dipahami sebagai akibat dari gizi buruk yang jika tidak diatasi akan menimbulkan permasalahan serius bagi suatu negara yaitu terhambatnya pembangunan suatu negara karena kurangnya sumber daya manusia.

Stunting merupakan suatu hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kurangnya asupan zat gizi dan adanya masalah kesehatan. Stunting juga merupakan suatu proses yang memiliki dampak terhadap perkembangan anak mulai dari tahap dini, yaitu sejak konsepsi hingga tahun ke-3 atau ke-4 kehidupan anak, yang mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. (Yuniar Rosmalina dkk, 2017). Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak yang seusianya (Poltekkes Kemenkes Denpasar, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Penyebab langsung dari stunting adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Adapun faktor lainnya yaitu minimnya pengetahuan sang ibu, salahnya pola asuh, sanitasi dan hygiene yang buruk serta rendahnya pelayanan kesehatan. (Mitra, 2017). Stunting berdampak pada kognitif lemah dan terhambatnya psikomotorik, lebih mudah terkena penyakit degenerative, dan sumber daya manusia berkualitas rendah (Hardisman Dasman, 2019).

Ciri-ciri anak yang terkena stunting adalah berat badannya tidak naik bahkan cenderung menurun dan terhambatnya tumbuh kembang sang anak. Tanda-tanda anak stunting yaitu gagal tumbuh, gagal berkembang, dan memiliki gangguan pada metabolisme tubuh. Gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diperbaiki setelah usia dua tahun.

Demi meminimalisir terjadinya stunting maka dilakukanlah sosialisasi guna demi meningkatkan pengetahuan warga desa Mukapayung mengenai apa itu stunting, penyebab stunting, dan bahaya stunting untuk jangka panjang serta cara menanggulangi dampak dari stunting. Selain itu stunting juga merupakan salah satu program dari PKK desa Mukapayung untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dan membangun kesehatan yang lebih baik.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Kegiatan posyandu dilaksanakan dari tanggal 21-24 Juli 2023. Metode menggunakan penyuluhan dengan ceramah dan tanya jawab. Penyuluhan ini terkait permasalahan kesehatan yang banyak diderita masyarakat. Kegiatan ceramah dimulai dengan apersepsi yaitu mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta terhadap topik yang akan disampaikan. Kegiatan apersepsi berlangsung kurang lebih 10 menit.

Materi disampaikan oleh pemateri selama 20 menit. Sesi diskusi diisi dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk sharing pengalaman serta menanyakan hal-hal yang ingin diketahui lebih lanjut atau ada hal yang tidak dimengerti. Evaluasi terhadap topik yang diberikan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi selama 10 menit.

Media kegiatan ini menggunakan power point yang ditampilkan di layar ketika penyuluhan berlangsung dengan metode ceramah dan diskusi seperti dijelaskan di atas. Kemudian penyampaian materi oleh pemateri selama 20 menit. Sesi diskusi diisi dengan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk sharing pengalaman serta menanyakan hal-hal yang ingin diketahui lebih lanjut atau hal yang tidak dimengerti. Populasi dalam penyuluhan ini adalah semua ibu yang mempunyai balita usia 0 – 5 tahun yang berada di Desa Mukapayung yang berjumlah 30 orang dari 3 posyandu.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan penyuluhan Stunting dilaksanakan dari tanggal 21-24 Juli 2023. Tujuan diadakan penyuluhan stunting yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam perubahan perilaku untuk hidup sehat. Penyuluhan ini dilaksanakan di 3 tempat diantaranya Posyandu Rw 18, Posyandu Rw 02, dan Posyandu Rw 20.

Kegiatan penyuluhan berlangsung selama 30 menit yang diawali dengan pembukaan, penyampaian materi selama 20 menit dan sesi diskusi dengan memberikan kesempatan pada ibu-ibu untuk berbagi pengalamannya dan bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti.

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Stunting di 3 posyandu yang didampingi oleh ibu-ibu PKK dan para kader posyandu setiap Rw. Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting di 3 posyandu diikuti oleh 30 orang yakni ibu yang memiliki anak usia sekitar 0-5 tahun dan ibu hamil.

Dengan diadakannya Penyuluhan Pencegahan Stunting diharapkan para ibu dapat lebih memperhatikan pola hidup bersih dan sehat dalam merawat anaknya yakni dengan menjaga asupan makanan yang sehat dan bergizi dan penggunaan air bersih. Hal itu dimulai dari sebelum kehamilan hingga pasca melahirkan.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di Mukapayung, salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cililin masih terdapat beberapa anak yang mengalami gizi buruk dikarenakan faktor ekonomi, sanitasi lingkungan dan kurangnya pengetahuan ibu akan gizi seimbang. Menurut Para Ibu Kader Posyandu, kondisi ini sudah berlangsung cukup lama, oleh karena itu kesempatan untuk memberikan penyuluhan Kesehatan saat Kegiatan Posyandu, topik yang pertama kali kami ambil adalah stunting. Selain itu, dilaksanakannya kegiatan penyuluhan pencegahan stunting di Desa Mukapayung yakni adanya program ibu-ibu PKK dalam rangka Percepatan Penurunan Angka Stunting di Indonesia dengan

harapan para ibu dapat lebih memahami dalam memberikan asupan gizi seimbang terhadap anak dan pentingnya pola hidup bersih dan sehat.



**Gambar 1.** Penyuluhan Stunting di Posyandu RW18

Setelah kegiatan timbang menimbang serta ukur mengukur telah selesai, kami dibantu kader mengumpulkan para ibu untuk diberikan penyuluhan singkat mengenai stunting. Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik.

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun mutu gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Keluarga dengan penghasilan relatif tetap, prevalensi berat kurang dan prevalensi kependekan lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan tidak tetap. Sebagaimana diketahui bahwa asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, asupan zat gizi yang optimal pada saat ini merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan. Diluar dugaan, para ibu-ibu antusias dalam mengikuti kegiatan ini, dimana mereka mendengarkan dengan seksama saat ceramah dan aktif bertanya saat kegiatan diskusi berlangsung.



**Gambar 2.** Penyuluhan Stunting Posyandu di RW 04



**Gambar 3.** Penyuluhan Pencegahan Stunting di RW 20

Penyuluhan stunting yang dilaksanakan di 3 posyandu yang berada di desa Mukapayung tidak hanya berfokus pada permasalahan stunting, namun dapat meluas hingga pada pola asuh dan permasalahan lainnya yang seringkali dirasakan oleh para Ibu.

Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, terdapat kegiatan posyandu penimbangan bayi dan balita dan juga pemeriksaan ibu hamil, lalu bagi yang telah melakukan penimbangan dan pemeriksaan diberikan buah-buahan dengan harapan para Ibu dapat menyadari pentingnya mengkonsumsi buah-buahan untuk hidup sehat. Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab terlebih dahulu untuk mengukur pengetahuan para Ibu terkait stunting. Kemudian, langsung pada edukasi atau penyuluhan dengan menyampaikan materi terkait stunting melalui ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi sharing pengalaman para Ibu dalam merawat anak-anaknya. Lalu, untuk evaluasi kami lakukan seperti di awal tadi yakni dengan tanya jawab kepada para Ibu setelah disampaikan materi terkait stunting.

Hasil analisis dari kegiatan edukasi atau penyuluhan pencegahan stunting menunjukkan adanya pemahaman para Ibu yang meningkat terkait stunting yang dilihat dari setelah dilaksanakannya kegiatan dibanding sebelum dilaksanakannya kegiatan. Dari sesi tanya jawab pertama atau sebelum dilaksanakannya kegiatan, para Ibu sangat terlihat masih banyak kebingungan terkait stunting karena kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan, setelah kegiatan edukasi atau penyuluhan dilaksanakan para Ibu dapat menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan tepat juga sangat antusias berlomba untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Sehingga, dari pengetahuan yang meningkat tersebut para Ibu dapat melakukan pencegahan stunting pada bayi dan balita mulai dari sebelum kehamilan hingga setelah melahirkan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. (Indonesia, 2013)

Anak kerdil yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga / keluarga yang tidak miskin / yang berada di atas 40 % tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. (TNP2K, 2017) Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut: 1.Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makan- an baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman. 2.Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat

kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini). 3. Masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. 4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih. Pada penelitian oleh Aridiyah, diungkapkan bahwa jumlah ibu anak balita stunting yang berpendidikan rendah adalah sebesar 96,7% di desa, sedangkan untuk di kota sebesar 80%. Pada status pekerjaan ibu anak balita stunting yang berada di wilayah desa terbanyak adalah tidak bekerja sebesar 71%, dan di kota sebesar 53,3%. (Aridiyah FO, 2015) Peran sanitasi dalam mempengaruhi kejadian stunting, karena sanitasi yang buruk akan meningkatkan kejadian sakit, seperti yang disampaikan pada penelitian Safitri, Uji korelasi antara sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Keluarga dengan sanitasi rumah memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita yang tidak terkena diare, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena sanitasi tidak memenuhi syarat, cenderung tidak memiliki penyediaan air bersih untuk mencuci tangan dan makanan maupun membersihkan peralatan makan sehingga kuman dan bakteri penyebab diare tidak dapat hilang. Penyediaan air berhubungan erat dengan kesehatan.

Di negara berkembang, kekurangan penyediaan air yang baik sebagai sarana sanitasi akan meningkatkan terjadinya penyakit dan kemudian berujung pada keadaan malnutrisi. (Hunter PR, 2017) Komponen fasilitas sanitasi yang tidak terpenuhi juga merupakan penyebab terjadinya diare dalam keluarga. Akses dan sarana toilet yang buruk, serta tidak adanya fasilitas pengelolaan tinja dan limbah akan menambah resiko terjadinya diare pada balita dalam keluarga karena persebaran virus, kuman, dan bakteri akan semakin tinggi. (AJ, 2015, hal. 6) Faktor lain terkait erat dengan kejadian pendek adalah kejadian kurang energi kronis (KEK) pada wanita usia subur 15-49 tahun, baik hamil maupun tidak hamil. Menurut Riskesdas 2013, prevalensi risiko KEK pada wanita hamil adalah 24,2 persen, sedangkan pada wanita tidak hamil adalah 20,8 persen Stunting dapat dipengaruhi oleh banyak faktor terutama riwayat terdahulu dibandingkan dengan diare yang hanya dilihat dalam waktu yang singkat. (Walker CLF, 2012) Faktor lain seperti keberagaman pangan baik zat gizi makro dan mikro terdahulu juga dapat mempengaruhi keadaan stunting pada balita. (JH R, 2010) Diare merupakan penyakit infeksi metabolisme yang dampaknya dapat langsung dilihat dalam jangka waktu yang singkat, sedangkan keadaan stunting merupakan malnutrisi yang bersifat kronis dampak dari keadaan yang terjadi dalam waktu yang lama dan terus-menerus.



Pendek yang merupakan hasil dari gen bawaan ditambah kondisi gizi pada janin dan bayi ditambah infeksi dan faktor epigenetik lainnya, akan berdampak pada jangka pendek maupun panjang, yang pada gilirannya meningkatkan penyakit dan menjadi beban yang berat. Untuk melihat pertumbuhan bayi khususnya panjang badan, pertumbuhan anak dari sejak lahir sampai usia 12 bulan dapat terjadi gangguan pertumbuhan, mungkin karena asupan gizi yang kurang, seringnya menderita penyakit infeksi, atau faktor determinan lainnya. Anak-anak yang berat badan waktu lahir 4000 gram. Ini berarti kejadian double burden sudah mulai nampak pada bayi lahir. Menjaga bayi dengan lahir normal menjadi sangat penting, agar status gizi bisa menjadi lebih baik. Kondisi ini menunjukkan pentingnya melahirkan bayi yang normal, sebab bila bayi lahir sudah pendek, pertumbuhannya akan terhambat, bahkan berdampak pula pada akibat lain yaitu perkembangan yang terhambat dan risiko menderita penyakit tidak menular di masa dewasa nanti. Akibatnya anak ini akan menjadi pendek dan bila menjadi ibu akan melahirkan generasi yang pendek, demikian seterusnya sehingga terjadi pendek lintas generasi. (Trihono, 2015)

Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita anak Indonesia terlihat sangat kurang jika dibanding Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik pada anak normal atau pendek. Hal ini sangat menarik, ternyata asupan energi maupun protein tidak berbeda bermakna antara anak-anak yang tergolong pendek atau normal. Diasumsikan secara umum, konsumsi yang diperoleh untuk seluruh anak (pendek atau normal), kondisinya sama, kurang dari AKG. Jika hal ini berlangsung bertahun-tahun maka terjadi masalah kronis.<sup>14</sup> Pengaruh orang tua yang merokok baik pada tingkat pengeluaran terendah sampai yang teratas, prevalensi anak pendek dari orang tua merokok adalah 33,7% dibanding yang tidak merokok 13,7%. Secara keseluruhan, orang tua merokok menyebabkan penambahan sekitar 16% kejadian anak pendek dibanding orang tua tidak merokok.

Salah satu studi pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat adalah cemaran pestisida yang banyak digunakan pada pertanian. Pada satu wilayah yang penggunaan pestisidanya tinggi ditemukan perbedaan proporsi penderita hipotiroidisme (berdasarkan kadar TSHs/Thyroid Stimulating Hormons) yang nyata antara daerah terpapar dan daerah yang tidak terpapar cemaran pestisida. Bila dibiarkan, pertumbuhan akan terganggu dan menyebabkan kejadian stunting (pendek) yang semakin banyak. Meskipun studi ini cakupan wilayahnya tidak begitu besar, namun dampak cemaran lingkungan harus terus diwaspadai. Masih dominannya kejadian anak pendek pada penduduk besar kemungkinan merupakan dampak dari

kelaparan yang terjadi dalam waktu lama. Penyebab yang mendasar antara lain adalah kemiskinan.

## **E. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Stunting merupakan suatu hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kurangnya asupan zat gizi dan adanya masalah kesehatan. Penyuluhan mengenai stunting di Desa Mukapayung yang dilakukan di tiga Rw sangat membuahkan hasil. Pengetahuan ibu-ibu terkait stunting menjadi meningkat. Selain itu, wawasan mengenai cara memilih dan memilah makanan sehat dengan kandungan gizi yang baik demi pola hidup sehat pun ibu-ibu turut di edukasi. Stunting terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

### **Saran**

Setelah dilakukannya penyuluhan stunting penulis berharap warga Desa Mukapayung lebih memperhatikan lagi terhadap kesehatan, terutama dalam asupan gizi anak yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang sang anak. Karena kesehatan yang baik akan mencetak manusia yang berkualitas.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang ikut serta membantu dalam pelaksanaan program gotong royong, yakni Kepala Desa Cintakarya, Ketua RW 03, Karang Taruna Unit RW 03, serta para tokoh masyarakat termasuk para Ketua RT 01-06. Sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar, besar harapan kami agar program gotong royong tersebut dapat berkelanjutan demi terwujudnya masyarakat yang kompak dan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Dalam penyusunan artikel ini tentu saja ada banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam kesempatan ini maka kami ingin mengucapkan terimakasih sebanyak banyaknya atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, baik itu bantuan do'a ataupun bantuan yang berhubungan langsung dengan kesuksesan segala program kkn ini, ucapan terimakasih ini diucapkan untuk diantaranya:

1. Kepada Tuhan yang maha Esa dimana sudah memberikan nikmat sehat sehingga bisa melaksanakan kegiatan KKN ini
2. Kepada kedua Orang tua yang telah memberikan do'a serta restu untuk segala bentuk kelancaran kegiatan KKN

3. Kepada Bapak Dr. H. Aep kusnawan. M.Ag.,CPCE selaku ketua panitia kegiatan KKN Sisdamas Moderasi Beragama UIN Bandung
4. Kepada pihak terkail LP2M UIN SGD Bandung yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan program KKN SISDAMAS
5. Kepada Bapak Dr.Ibnu Malik S.Ip.,M.Si selaku dosen pembimbing lapangan KKN SISDAMAS 234 UIN SGD Bandung
6. Kepada Bapak Firman Supianto Hadi selaku Kepala Desa Mukapayung beserta jajarannya yang telah menerima dan senantiasa menjamu dengan baik selama KKN
7. Kepada M. Taufan Putra P, S.Ip. selaku patriot desa mukapayung yang telah memandu dan membantu pelaksanaan KKN SISDAMAS di Desa Mukapayung
8. Kepada Ibu Hasanah selaku pemilik rumah yang sudah memberikan tempat tinggal yang sangat luar biasa berguna bagi kami untuk tempat menginap selama kegiatan KKN ini berlangsung.
9. Kepada pihak sekolah khususnya atas bantuannya dan di berikannya kesempatan untuk dapat melakukan kegiatan ini di sekolah SD Pasirsereh.
10. Kepada seluruh masyarakat wilayah binaan kami yang sudah menerima kami dan memberikan banyak sekali bantuan kepada kami sehingga kami dapat beradaptasi dengan baik di wilayah binaan kami serta memberikan ruang kebebasan terhadap kami menjalankan berbagai program kerja yang alhamdulillah sudah terlaksana
11. Kepada Seluruh anggota kelompok KKN SISDAMAS 234 UIN Sunan Gunung Djati bandung yang sudah berpartisipasi dan mengawal seluruh program kegiatan KKN sampai sukses dan selesai tepat waktu

## G. DAFTAR PUSTAKA

- AJ, K. A. (2015). Residential status and the incidence of diarrhoea among children under-five years in Ghana. *J Epidemiol Glob Health*, :131–140.
- Aridiyah FO, R. N. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 163-170.
- Dasman, H. (2019). Empat Dampak Stunting Bagi Anak dan Negara Indonesia. *The Conversation*, 1.
- Hunter PR, M. A. (2017). Water supply and health. *PLOS Med*, 1-9.
- Indonesia, M. (2013). Stunting dan masa depan Indonesia. *Millenn Chall Acc - Indonesia*, 2-5.
- JH R, N. A. (2010). Low dietary diversity is a predictor of child stunting in rural Bangladesh. *Eur J Chlinical Nutr*, 1393-1398.
- Mitra, M. (2015). *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2 (6), 254-261.

- Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Batita Stunting: Systemic Review. *Gizi Indonesia* , 41 (1), 1-14.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Pertama. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, ed.)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Trihono, A. T. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Pertama. (Sudomo M, ed.)*. . Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Walker CLF, L. L. (2012). Does childhood diarrhea influence cognition beyond the diarrhea-stunting pathway? . *PLOS ONE J*, 1-6.